

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kedisiplinan Guru

##### 1. Pengertian Kedisiplinan Guru

Sesuai dengan definisi di kamus besar bahasa Indonesia, disiplin ditandai dengan ketaatan dan penegakan aturan serta ketentuan yang ketat dan wajib dipatuhi. Disiplin berfungsi sebagai asas dasar pengembangan dan penyempurnaan kemampuan individu, yang sering dipahami sebagai perwujudan kepatuhan yang timbul dari kesadaran diri dan motivasi intrinsik. IG Wursanto mengartikan disiplin sebagai kondisi yang mendorong karyawan untuk melaksanakan semua tanggung jawab sesuai dengan norma dan ketentuan yang ditetapkan. Dengan demikian, disiplin dapat pula diartikan sebagai kepatuhan terhadap wewenang.<sup>8</sup>

Istilah "disiplin" menunjukkan individu yang dicirikan oleh ketekunan, ketekunan, dan kepatuhan terhadap aturan atau standar. Istilah "disiplin" berasal dari akar kata "disiplin". Disiplin memerlukan

---

<sup>8</sup> Ampana Kota, Kabupaten Tojo, and Una-una Provinsi Sulawesi, 'Asdaf Kabupaten Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah Program Studi Praktik Perpolisian Tata Pamong', pp. 1–10.

komitmen untuk mengelola waktu secara efektif dan menyelesaikan tugas tepat waktu sesuai jadwal.<sup>9</sup>

Menjunjung aturan atau mengeksekusi kewajiban sesuai dengan ketetapan yang berlaku adalah inti dari disiplin.<sup>10</sup> Budaya kerja yang buruk akan terbentuk ketika pendidik mengabaikan disiplin kerja mereka, yang pada gilirannya akan menghambat kinerja mereka dalam menyelenggarakan proses pendidikan.<sup>11</sup>

Disiplin pada hakikatnya adalah kapasitas untuk mengatur diri sendiri dengan menahan diri dari melakukan tindakan yang melanggar atau tidak sejalan dengan norma yang telah ditetapkan.<sup>12</sup> Pentingnya pengembangan disiplin pada pendidik tidak hanya memberikan manfaat kepada lembaga pendidikan, tetapi juga memperkaya pengalaman profesional mereka. Dengan menerapkan kedisiplinan secara efektif, para pengajar dapat memastikan bahwa kegiatan di sekolah berjalan dengan tertib dan tanpa hambatan. Agar tujuan kurikulum dapat terpenuhi, proses pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>S A Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional* (Deepublish, 2019) <<https://books.google.co.id/books?id=08qsDwAAQBAJ>>.

<sup>10</sup>Kompri, *Manajemen Sekolah Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*, cet.ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 199.

<sup>11</sup>Barnawi dan Muhammad Arifin, *Kinerja Guru yang Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 109.

<sup>12</sup>Samion ar, "Pengaruh Disiplin Mengajar Guru Terhadap Efektifitas Belajar Siswa", *Jurnal Mimbar Pendidikan*, Vol 3, Oktober 2006, 64.

<sup>13</sup>Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, 109.

Kedisiplinan guru sangat penting untuk menjaga kualitas pendidikan. Guru yang disiplin akan memberikan contoh yang baik kepada siswa dan membantu membuat lingkungan belajar yang produktif dengan mematuhi jadwal, menyiapkan materi pelajaran dengan baik, dan secara konsisten menegakkan aturan sekolah.<sup>14</sup> Kedisiplinan sangat penting bagi keberhasilan pendidik dalam praktik pengajaran, kemajuan lembaga pendidikan, dan pencapaian siswa dalam kegiatan akademis. Keadaan dalam lembaga pendidikan yang tidak teratur akan sangat berbeda dengan keadaan dalam lembaga yang menegakkan standar disiplin yang ketat.<sup>15</sup> Lingkungan pendidikan yang terstruktur dengan baik secara konsisten mendorong pengalaman belajar yang konstruktif. Korelasi antara komitmen siswa dan tindakan disiplin yang diterapkan dalam lembaga pendidikan sangat penting dalam kaitannya dengan studi dan kinerja akademis. Dalam bidang pendidikan dan penerapan peraturan, disiplin sekolah mencakup perilaku pendidik dan staf. Selain itu, disiplin sekolah mencakup pemeliharaan sanitasi dan keteraturan di dalam kelas, fasilitas sekolah, area luar ruangan, dan lingkungan tambahan.<sup>16</sup> Disiplin kelas dapat dimulai dengan tindakan kecil namun berdampak, seperti kepatuhan terhadap ketepatan waktu.

---

<sup>14</sup>Ibid, 110.

<sup>15</sup> Ahmad Batsir, "Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Prestasi Belajar," *Tarbawi* 1,no.1 (2017):. h.23.

<sup>16</sup> Slameto, "Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhi", Jakarta Rineka Cipta 2010, 67.

Meskipun ini mungkin tampak sebagai masalah sederhana, hal ini sangat memengaruhi cara siswa meniru dan mengamati.<sup>17</sup>

## 2. Indikator Kedisiplinan Guru

### a. Disiplin waktu

Bagi seorang guru, disiplin waktu menjadi prioritas utama. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi faktor utama dalam menentukan seberapa baik mereka berdisiplin. Jika guru datang sebelum bel berbunyi, itu menunjukkan komitmen terhadap disiplin; sebaliknya, jika guru datang setelah bel berbunyi, itu menunjukkan kurangnya disiplin; dan datang jauh setelah bel berbunyi menunjukkan tidak adanya disiplin sama sekali.

Penekanan utama bagi seorang pendidik adalah pengelolaan waktu yang efektif. Periode masuk sekolah sering digunakan sebagai kriteria utama untuk mengevaluasi disiplin instruktur. Pendidik harus mengakui pentingnya disiplin temporal, karena itu memengaruhi tidak hanya kemandirian mereka sendiri tetapi juga rekan-rekan mereka. Misalnya, jika pendidik memasuki kelas sebelum bel berbunyi, ini mencerminkan sikap disiplin; sebaliknya, jika pendidik datang tepat pada saat bel berbunyi, ini menyiratkan kurangnya disiplin;

---

<sup>17</sup> Amania Burhanuddin, "Pengaruh kedisiplinan guru terhadap hasil belajar siswa," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 28 No 1 (Oktober 2011): 94-96.

dan jika pendidik datang setelah bel berbunyi, ini semakin menggarisbawahi kurangnya disiplin. Ketepatan waktu dalam datang ke sekolah berfungsi sebagai demonstrasi keterampilan manajemen waktu yang efektif. Selain itu, sangat penting bahwa jam belajar sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan untuk datang dan pergi dari lingkungan sekolah.

b. Disiplin menegakkan aturan

Tingkat kepatuhan pendidik terhadap peraturan sangat memengaruhi tanggung jawab mereka. Sangat penting untuk menghapus skema hukuman yang menunjukkan praktik diskriminatif. Siswa dalam lingkungan pendidikan kontemporer menunjukkan tingkat kepekaan dan ketajaman analisis yang luar biasa. Akibatnya, jika mereka melihat adanya perlakuan yang tidak adil atau pilih kasih, mereka cenderung merumuskan strategi mereka sendiri untuk mengatasi masalah tersebut dengan instruktur. Penerapan peraturan berperan penting dalam memperkuat otoritas pendidik melalui pemeliharaan disiplin. Sangat penting untuk menghentikan penggunaan tindakan hukuman yang bersifat diskriminatif. Akibatnya, diantisipasi bahwa tindakan disipliner akan memiliki signifikansi pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pendidik mengakui bahwa perilaku yang tidak pantas akan mengakibatkan dampak buruk, yang tidak

menguntungkan dan harus dihadapi oleh instruktur itu sendiri. Sanksi ditetapkan terhadap pendidik untuk memperbaiki perilaku mereka, berdasarkan asumsi bahwa tindakan tersebut tidak akan mengakibatkan dampak yang dapat menyebabkan pelanggaran terhadap peraturan yang sama atau peraturan lainnya. Sanksi yang dijatuhkan atas pelanggaran disiplin, yang diwujudkan dalam bentuk hukuman, tidak semata-mata dirancang untuk mengintimidasi atau menghalangi individu dari pelanggaran di masa mendatang; sanksi tersebut juga harus berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang menggabungkan unsur-unsur pedagogis. Tanpa adanya unsur-unsur pendidikan, tindakan hukuman berubah menjadi bentuk bantuan yang membangun.<sup>18</sup>

c. Disiplin sikap

Disiplin berfungsi sebagai dasar fundamental untuk menyusun perilaku individu. Menjalankan disiplin diri dan menahan diri dari tindakan impulsif dan gegabah merupakan contoh mentalitas yang membutuhkan usaha dan dedikasi yang besar. Hal ini terutama disebabkan oleh banyaknya faktor yang secara konsisten memaksa kita untuk melakukan tindakan tersebut. Dalam penerapan sikap disiplin ini, seorang guru harus

---

<sup>18</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT Grasindo 2024, hlm 94-96.

menunjukkan pengendalian diri untuk mencegah terjadinya pelanggaran yang tidak semestinya. Selain itu, pendidik harus memiliki keyakinan bahwa menjaga disiplin baik dalam perilaku maupun mentalitas akan memudahkan tercapainya keberhasilan.

d. Disiplin dalam beribadah

Praktik menjalankan keyakinan agama merupakan dimensi fundamental dari keberadaan manusia. Seorang pendidik wajib untuk berpartisipasi dalam ibadah. Jika pendidik tidak memberikan pelajaran agama, besar kemungkinan siswa akan menunjukkan perilaku yang sama. Sikap yang ditunjukkan oleh pengajar selama beribadah akan sangat memengaruhi pemahaman siswa tentang agama dan keterlibatan mereka secara keseluruhan dengan agama.

Informasi yang diuraikan di atas berujung pada kesimpulan bahwa berbagai bentuk disiplin meliputi pengelolaan waktu, penegakan peraturan, dan tata kelola praktik keagamaan. Penerapan berbagai bentuk disiplin, mulai dari disiplin diri hingga disiplin yang ditujukan untuk kesejahteraan kolektif, harus terus dilakukan dengan cara yang tepat untuk menjaga ketertiban dalam kehidupan. Tentu saja, ketika bentuk disiplin khusus ini dikaitkan

dengan pengajar, niscaya akan menambah pengalaman pendidikan bagi siswa.

e. Bekerja Keras

Sebagai sebuah inisiatif yang mencontohkan perilaku sistematis dan mematuhi berbagai standar dan peraturan, upaya yang tekun merupakan usaha yang substansial. Totok Tasmara mengkarakterisasi istilah "kerja keras" sebagai tindakan yang dilakukan oleh seorang individu, yang dimotivasi oleh aspirasi untuk mencapai tujuan tertentu, yang berujung pada rasa tanggung jawab yang mendalam. Dalam konteks ini, istilah "kerja keras" mengacu pada tindakan atau kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sungguh-sungguh. Lebih lanjut, J. Echols dan H. Shadily berpendapat bahwa konsep "kerja keras" bagi pendidik didefinisikan oleh sikap konstruktif terhadap pelaksanaan tugas mereka. Implikasinya adalah, untuk memenuhi tanggung jawab mengajar mereka secara efektif, seorang pendidik harus memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai hasil yang patut dicontoh. Sebagai sebuah inisiatif yang mencontohkan perilaku sistematis dan mematuhi berbagai standar dan peraturan, upaya yang tekun merupakan usaha yang substansial. Totok Tasmara mengkarakterisasi istilah "kerja keras" sebagai tindakan

yang dilakukan oleh seorang individu, yang dimotivasi oleh aspirasi untuk mencapai tujuan tertentu, yang berujung pada rasa tanggung jawab yang mendalam. Dalam konteks ini, istilah "kerja keras" mengacu pada tindakan atau kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sungguh-sungguh. Lebih lanjut, J. Echols dan H. Shadily berpendapat bahwa konsep "kerja keras" bagi pendidik didefinisikan oleh sikap konstruktif terhadap pelaksanaan tugas mereka. Implikasinya adalah, untuk memenuhi tanggung jawab mengajar mereka secara efektif, seorang pendidik harus memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai hasil yang patut dicontoh.<sup>19</sup> Akibatnya, hakikat dasar kerja keras berakar pada sikap, kepribadian, karakter, dan keyakinan teguh seseorang dalam mengejar tujuan mereka, yang semuanya harus dilakukan dengan ketulusan untuk mencapai hasil atau prestasi yang luar biasa.

### 3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Sebagai Pendidik

Dalam proses pendidikan, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang sesuai bagi peserta didik sekaligus memberikan dorongan dan bimbingan untuk

---

<sup>19</sup>Ismail Marzuki, Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras, Rausyan Fikr.Vol. 15 No. 1 Maret (2019). 83.

membantu mereka mencapai tujuan.<sup>20</sup> Fungsi guru pada dasarnya adalah sebagai individu yang bertanggung jawab untuk membentuk karakter dan membina perkembangan generasi penerus bangsa. Peserta didik memiliki kemampuan untuk menumbuhkan sikap dan prinsip etika di bawah bimbingan pendidiknya. Hal ini memungkinkan pendidik untuk memberikan standar pendidikan yang luar biasa bagi peserta didik di masa mendatang.<sup>21</sup>

Di antara berbagai faktor yang memengaruhi karakter instruktur, disiplin kerja muncul sebagai komponen yang sangat penting. Seseorang dianggap disiplin ketika mereka menunjukkan tekad untuk terlibat dalam kegiatan yang mereka sukai.

## **B. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Istilah "motivasi" secara etimologis berakar pada kata Latin "movere," yang berarti dorongan atau tenaga pendorong. Gagasan motivasi telah dijelaskan oleh banyak ahli dari berbagai perspektif; meskipun demikian, esensi mendasar dari konsep tersebut tetap konstan: ia berfungsi sebagai katalisator yang mengubah energi individu menjadi tindakan yang diarahkan untuk mencapai tujuan

---

<sup>20</sup> Ibid 97.

<sup>21</sup>H. Isjoni, "*Guru Sebagai Motivator Perubahan*" (Yogyakarta, 2008), 3.

tertentu. Definisi motivasi selanjutnya telah diartikulasikan oleh berbagai analis:<sup>22</sup>

Huitt, W. mengkarakterisasi motivasi sebagai kondisi atau keadaan internal yang dapat dipahami dalam berbagai manifestasi, seperti kebutuhan, keinginan, atau paksaan. Hal itu mengilhami individu untuk melakukan tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Thursan Hakim mengkarakterisasi motivasi sebagai dorongan yang memaksa individu untuk terlibat dalam tindakan tertentu dalam mengejar tujuan yang ditentukan. Sudarwan Danim berpendapat bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan, dorongan, kebutuhan, antusiasme, tekanan, atau mekanisme psikologis yang memaksa individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu yang sesuai dengan niat mereka. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai katalisator yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan mereka. Kesimpulan ini diambil dari tiga perspektif yang diutarakan oleh para ahli yang disebutkan sebelumnya.

Dalam keadaan seperti itu, peran instruktur beralih untuk menekankan dorongan siswa dalam mengejar perolehan pengetahuan. Pendidik harus menunjukkan kapasitas untuk menginspirasi siswa

---

<sup>22</sup>Jainiyah Jainiyah and others, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.6 (2023), pp. 1304–9, doi:10.58344/jmi.v2i6.124.

mereka untuk mencari kesempatan pendidikan tambahan melalui berbagai kesempatan dan serangkaian sumber dan media, dengan demikian memenuhi kewajiban profesional mereka sebagai guru. Pendidik harus dilengkapi dengan kemampuan untuk membantu setiap siswa dalam pemanfaatan berbagai kesempatan dan sumber belajar yang efisien. Pendidik, dalam kapasitasnya sebagai fasilitator pembelajaran, bertanggung jawab untuk menumbuhkan, mempertahankan, dan meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengejaran akademis mereka. Dalam konteks ini, dapat ditegaskan bahwa tingkat pencapaian pembelajaran yang berbeda sering kali berkorelasi dengan berbagai tingkat motivasi berprestasi. Dalam konteks ini, fungsi pendidik adalah untuk bertindak sebagai katalisator motivasi di seluruh proses belajar mengajar. Dalam ranah menumbuhkan inspirasi, pendidik dapat mengambil bagian dalam empat aktivitas berbeda, yang dijabarkan sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Menciptakan lingkungan yang menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar;
- b. Memberikan siswa gambaran umum yang komprehensif tentang hasil potensial di akhir sesi pembelajaran; dan

---

<sup>23</sup> Slameto, *"Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhi"*, Jakarta, Bineka Cipta, 2010, hl.98-99.

- c. Mengakui kinerja yang luar biasa untuk mendorong keunggulan yang berkelanjutan..

## 2. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Fase selanjutnya melibatkan pembentukan praktik belajar yang efektif:<sup>24</sup>

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktifitas belajar

Pembelajar terlibat dalam aktivitas pendidikan yang didorong oleh motivasi intrinsik mereka. Siswa cenderung meningkatkan pembelajaran mereka ketika mereka menunjukkan motivasi yang kuat untuk berpartisipasi dalam proses tersebut. Akibatnya, minat berfungsi sebagai katalis utama untuk perolehan pengetahuan. Dalam disiplin ilmu psikologi, minat berfungsi sebagai jalan yang menjanjikan untuk memeriksa strategi motivasi. Terdapat korelasi antara motivasi siswa untuk belajar dan lamanya keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan. Penting untuk mengakui bahwa motivasi berfungsi sebagai dorongan mendasar yang menumbuhkan perilaku yang kondusif untuk belajar. Motivasi mewujudkan upaya yang berkomitmen yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Aspirasi untuk melibatkan,

---

<sup>24</sup>Ibid. 127.

memengaruhi, membimbing, dan membentuk sikap dan perilaku masing-masing pelajar sangat penting bagi motivasi, sebagaimana diartikulasikan oleh Dimiyati dan Mujino.<sup>25</sup> Dari sudut pandang psikologis, motivasi yang diberikan oleh pendidik dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman dan sikap siswa, yang menunjukkan bahwa tujuan pendidikan dapat dicapai dengan sukses.

b. Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik dari pada Hukuman

Meskipun siswa mungkin menghadapi tindakan disipliner yang bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar mereka, pada akhirnya akan lebih menguntungkan untuk menerima pujian daripada bentuk hukuman apa pun. Individu biasanya lebih suka menerima pujian daripada menerima teguran dalam bentuk apa pun. Mengakui dan menghargai prestasi siswa dapat dicapai secara efektif melalui penggunaan pujian. Akibatnya, siswa dapat didorong untuk meningkatkan kinerja akademik mereka melalui penggunaan penguatan positif.

c. Motivasi dapat Membangun Percaya Diri dalam Belajar

Individu yang menunjukkan motivasi diri dalam mengejar tujuan mereka secara konsisten menunjukkan kepercayaan diri dan

---

<sup>25</sup>M. Ikon Raja Maruli. Tua Sitorus, ST., *Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 56.

memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas apa pun secara efektif. Rahmah berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya yang signifikan, dengan hasil dari upaya seseorang menghasilkan keuntungan baik di masa sekarang maupun di masa depan <sup>26</sup>

### C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik mereka dipengaruhi oleh banyak faktor. Tujuan dan aspirasi siswa, kompetensi mereka, keadaan yang mereka hadapi, faktor lingkungan yang mempengaruhi mereka, aspek dinamis intrinsik dari proses pembelajaran, dan upaya yang dilakukan oleh para pendidik untuk memberikan pengetahuan adalah elemen penting dari pengalaman pendidika.<sup>27</sup>

Tiga elemen utama yang secara signifikan mempengaruhi pembelajaran siswa: faktor internal, faktor eksternal, dan faktor yang terkait dengan metodologi pembelajaran. Elemen-elemen ini sering kali berinteraksi satu sama lain dan saling mempengaruhi. Seorang siswa yang menunjukkan kecenderungan konservatif atau didorong oleh motivasi eksternal umumnya mengadopsi pendekatan langsung dan dangkal terhadap proses pembelajaran. Motivasi pelajar berasal dari faktor intrinsik. Sebaliknya, seorang siswa yang menunjukkan

---

<sup>26</sup>Ibid. 128.

<sup>27</sup>Dimiyati dan Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Dep Dikbud, 2019), halm. 89-92.

kemampuan luar biasa dan mendapat manfaat dari dukungan orang tua dapat memilih strategi pembelajaran yang menekankan pada pencapaian hasil pendidikan yang positif.<sup>28</sup>

a. Faktor internal siswa

Motivasi merupakan faktor internal yang sangat penting yang secara signifikan mempengaruhi prestasi siswa. Sardiman menegaskan bahwa siswa yang memiliki tingkat motivasi yang tinggi menunjukkan semangat yang signifikan ketika berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Sepanjang perjalanan pendidikan, sangat penting untuk menumbuhkan rasa semangat, bersamaan dengan mengalami kepuasan dan antusiasme untuk mengejar pengetahuan. Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa motivasi memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja siswa dan mencapai hasil yang optimal. Ketika siswa menunjukkan kurangnya motivasi untuk terlibat dalam studi mereka, hal ini akan berdampak buruk pada hasil pendidikan yang diharapkan.<sup>29</sup>

Dua elemen telah diidentifikasi sebagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri:

1) Aspek Fisiologis

---

<sup>28</sup>Jainiah Jainiah and others, 'Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Multidisiplin indoIndonesia* 2.6 (2023), pp. 1304-9, doi:10.58344?jmi.v2i6.122.

<sup>29</sup> Admila Rosada, DKK, "Menjadi Guru Kreatif Praktik-Praktik Pembelajaran di Sekolah Inklusif", *PT Kasinus Yogyakarta*, 2018, 76.

Kesejahteraan fisik siswa secara menyeluruh, bersama dengan tonus otot mereka - yang menunjukkan kebugaran organ dan persendian mereka - dapat secara signifikan memengaruhi tingkat antusiasme dan semangat yang mereka tunjukkan selama kegiatan pembelajaran. Penurunan kualitas domain kognitif kreatif dapat terjadi akibat kondisi organ tubuh yang terganggu, terutama bila disertai dengan migrain yang parah. Penurunan kualitas ini mengindikasikan bahwa informasi yang diperoleh tidak cukup dipertahankan atau sama sekali tidak dipertahankan.

## 2) Aspek Psikologis

tingkat dan kualitas hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk atribut psikologis. Di antara dimensi spiritual siswa yang sering dianggap mendasar, beberapa contohnya termasuk kapasitas intelektual siswa, sikap, keterampilan, minat, dan motivasi, yang secara kolektif terdiri dari psikologi fisik dan spiritua.<sup>30</sup>

### b. Faktor Eksternal Siswa

Istilah “faktor eksternal” mengacu pada unsur-unsur yang berasal dari keadaan di luar diri siswa, yang mencakup pengaruh dari struktur keluarga, lembaga pendidikan, dan konteks masyarakat

---

<sup>30</sup>Ibid, 123.

yang lebih luas. Berbagai faktor keluarga dapat secara signifikan memengaruhi proses belajar siswa, termasuk teknik pengasuhan orang tua, metode instruksional yang digunakan orang tua, dan dinamika hubungan di antara anggota keluarga.

Lingkungan pendidikan terdiri dari banyak faktor yang dapat memengaruhi pembelajaran siswa, termasuk strategi pedagogis yang digunakan, yang dapat bervariasi dari metodologi terbuka hingga tertutup. Selain itu, interaksi di antara para siswa, yang dapat didefinisikan sebagai persaingan atau kolaborasi, serta kerangka kerja disiplin sekolah yang berlaku, secara signifikan mempengaruhi dinamika ini. Aspek-aspek tertentu dari lingkungan masyarakat, termasuk sifat kegiatan yang diikuti oleh siswa, dapat sangat mempengaruhi pengalaman pendidikan siswa.<sup>31</sup>

c. Faktor Pendekatan Belajar

Komponen pendekatan pembelajaran berkaitan dengan sifat upaya yang didedikasikan siswa untuk kegiatan akademis mereka, yang mencakup strategi dan metodologi yang digunakan untuk berinteraksi dengan sumber daya pendidikan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Catur Fathonah Djarwo, 'Analisis Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar', *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7.1(2020),pp.2.

<sup>32</sup>Rifki Festiawan, 'Belajar dan Pendekatan Pembelajaran', *Universitas Jenderal Soedirman*, 2020,pp.10.